



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17366



Integrasi Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi pada Kurikulum Merdeka

Liana Rochmatul Wachidah*, Albaburrahim**, & Novi Amilia Fitri***

*IAIN Madura

**IAIN Madura

***IAIN Madura

Alamat surel: lianarwachidah@iainmadura.ac.id, albaburrahim@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Pendidikan
Karakter;
Muatan Lokal
Madura;
Kesadaran Ekologi;
Kurikulum Merdeka;

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan, faktor-faktor keberhasilan, dan dampak dari pendidikan karakter bermuatan lokal Madura sebagai penguatan kesadaran ekologi pada Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan pendekatan studi kasus kolektif. Lokasi yaitu SMPN 1 Larangan, SMPN 4 Pamekasan, SMPN 2 Palengaan, dan SMPN Satu Atap Groom. Sumber data yakni Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data yakni pengumpulan, pengkodean, pengorganisasian, verifikasi, kesimpulan, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan melalui berbagai mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya Madura dan bersimbiosis mutualisme terhadap lingkungan alam sekitar sehingga menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan dan mengenal identitas budaya. Keberhasilan dipengaruhi oleh kompetensi guru, sumber daya yang cukup, dukungan orang tua dan masyarakat, fleksibilitas kurikulum, pengelolaan kelas, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan evaluasi berkelanjutan. Inovasi ini berdampak pada peningkatan nilai sosial, kreativitas, kebanggaan budaya, kesadaran lingkungan, serta kemampuan siswa berpikir solutif terhadap isu ekologi dan budaya.

Abstract

Keywords:

Character;
Madurese Local
Wisdom;
Ecological
Awareness;
Independent
Curriculum;

This study aims to describe the implementation, success factors, and impacts of character education that influences Madurese local as an understanding of ecology in the Independent Curriculum. The research method used is qualitative with a collective case study approach. The locations are SMPN 1 Larangan, SMPN 4 Pamekasan, SMPN 2 Palengaan, and SMPN Satu Atap Pengantin Pria. Data sources are the principal, curriculum vice principal, teachers, and students. Data collection through observation, interviews, and document studies. Data analysis techniques are data collection, coding, organizing, verification, conclusions, and triangulation. The results of the study indicate that character education in the Independent Curriculum can be implemented through various subjects and extracurricular activities. Students can integrate Madurese cultural values and have mutual symbiosis with the surrounding natural environment so as to foster awareness of the environment and recognize cultural identity. Success is influenced by teacher competence, sufficient resources, parental and

community support, termination of doctrine, classroom management, utilization of the surrounding environment as a learning resource, and continuous evaluation. This innovation has an impact on increasing social values, creativity, cultural pride, environmental awareness, and students' ability to think in solutions to ecological and cultural issues.

Terkirim : 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 19 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka bertujuan untuk pembaruan pendidikan menjadi fleksibel, inovatif, dan berfokus pada siswa. Kurikulum Merdeka mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, positif, dan mendukung pengembangan karakter siswa. Hal ini termasuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta menciptakan budaya sekolah yang mengedepankan nilai-nilai positif (Aditomo dkk., 2024). Lingkungan yang mendukung ini sangat penting untuk memastikan pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasi oleh siswa.

Di zaman modern ini, siswa seringkali terpengaruh oleh budaya luar yang dapat mengubah nilai-nilai kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari identitas bangsa. Oleh karena itu, penting menanamkan pendidikan karakter dan mengenalkan lebih dalam budaya lokal suatu daerah dalam kurikulum pendidikan. Hal tersebut supaya siswa dapat memahami, menghargai, dan melestarikan kebudayaan lokal. Selain itu, perlu mengajarkan ekologi supaya dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan sekitar mereka.

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu yang bertujuan supaya memiliki kepribadian yang baik, berintegritas, dan beretika (Lickona, 2013). Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pengembangan emosional, moral, dan sosial seseorang. Pada Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang terpisah dari pembelajaran akademik. Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua aspek kurikulum dan pembelajaran, termasuk kegiatan proyek, kokurikuler serta kegiatan ekstrakurikuler (Rosminda & Fadriati, 2023). Salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka adalah program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (L. Wachidah dkk., 2023). Proyek ini memberikan ruang bagi sekolah untuk merancang kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter, yang terinspirasi dari prinsip-prinsip Pancasila seperti gotong-royong, toleransi, kemandirian, dan cinta lingkungan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2020). Dengan demikian,

pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membentuk siswa yang memiliki karakter unggul sesuai dengan identitas bangsa.

Pendidikan karakter dalam memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran ekologi, yaitu kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan (Pamungkas, 2021). Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan cinta lingkungan, yang menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku siswa yang sadar lingkungan (Lickona, 2013). Disiplin ilmu ekologi memiliki fokus yakni studi tentang manusia dengan alam (Ahmadi dkk., 2017). Kesadaran ekologi bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya peduli terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap lingkungan sekitarnya, dengan menanamkan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Teori Ekologi Bronfenbrenner, yang memandang perkembangan individu dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara mereka dan lingkungannya pada berbagai tingkatan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat (Bronfenbrenner & Morris, 2016). Budaya lokal dan lingkungan alam menjadi bagian dari sistem mikro yang memengaruhi pembentukan karakter siswa (Bronfenbrenner, 1979). Sementara itu, Teori Pembelajaran Sosial (Bandura, 2001) menekankan bahwa siswa belajar melalui observasi dan pengalaman langsung, yang berarti bahwa dengan terlibat dalam kegiatan ekologi yang berbasis pada kearifan lokal, siswa dapat mencontoh perilaku yang mencerminkan tanggung jawab lingkungan dan kebanggaan terhadap budaya mereka. Kedua teori ini saling melengkapi dalam mendukung pendekatan pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter melalui interaksi dengan lingkungan budaya dan sosial secara langsung (Hehakaya & Pollatu, 2022).

Indonesia memiliki laut yang besar dengan fungsi, yakni (1) media pemersatu bangsa, (2) media perhubungan, (3) media menggali sumber daya alam, (4) media pertahanan dan keamanan, dan (5) media membangun pengaruh (Ahmadi, 2017). Pulau Madura memiliki garis pantai yang panjang dan beberapa area pesisir yang kaya dengan ekosistem laut dan ekosistem pesisir yang didukung oleh hutan mangrove. Di Madura, khususnya di Pamekasan, memiliki budaya lokal yang sangat kuat terkait dengan penghargaan terhadap alam, kerja keras, gotong royong, serta sikap menghormati sesame. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk menumbuhkan kesadaran ekologi melalui pendidikan karakter, sehingga siswa tidak hanya belajar menjaga lingkungan, tetapi juga menghargai dan melestarikan kearifan lokal yang berhubungan dengan alam (Rifai dkk., 2022).

Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal Madura dengan prinsip-prinsip ekologi dalam konteks pendidikan menjadi sebuah pendekatan yang inovatif. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan budaya sekitar (Budiarto, 2020). Melalui pembelajaran ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghormati tradisi lokal, dan mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong kebebasan belajar dan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat (Leuwol dkk., 2020).

Pendidikan di SMP Pamekasan berada di wilayah Madura yang kaya akan budaya dan kearifan lokal yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Atas pengalaman langsung di lingkungan sekitar siswa, seperti mengenal ekosistem lokal, praktik pertanian tradisional, dan upacara adat yang berhubungan dengan alam. Pembelajaran menjadi lebih relevan dan kontekstual, memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sambil memperkuat identitas budaya mereka (Wahyuningsih, 2014). Dengan mengintegrasikan kajian ekologi dan nilai-nilai budaya lokal, pendekatan ini berpotensi besar dalam membentuk karakter siswa yang berwawasan lingkungan, berintegritas, serta bangga dan peduli terhadap warisan budaya Madura (Sartini, 2004).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi bahwa upaya untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran sudah terlaksana, namun masih terbatas dan belum optimal. Guru telah mengupayakan elemen-elemen budaya Madura masuk ke dalam mata pelajaran, namun aspek ekologi masih belum dioptimalkan. Selain itu, ditemukan bahwa guru memiliki keterbatasan sumber daya dan upaya pelatihan untuk memaksimalkan implementasi Kurikulum Merdeka. Terdapat kesulitan dalam menghubungkan budaya lokal dengan karakter cinta lingkungan. Kurang adanya keterlibatan orang tua dan masyarakat secara signifikan mendukung proses pendidikan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, sejalan dengan penelitian yang sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh (Maharani & Muhtar, 2022) tentang *Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Hasil penelitian yakni pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting dibelajarkan di sekolah karena dapat meningkatkan nilai karakter siswa yang bersifat positif. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan di sekolah dengan memperhatikan tahap perencanaan, pelaksanaan serta penilaian siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh (Setiyowati, 2021) berjudul *Penguatan Kompetensi Kewarganegaraan Ekologi melalui Pembelajaran Berbasis Web D'Nature pada Mata Kuliah Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Hasil penelitian ini yakni pembelajaran berbasis web yang mengintegrasikan konsep ekologi tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis siswa tentang masalah lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang lingkungan. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh (Winiantari, 2021) yang berjudul *Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Melalui Literasi Ekologi Lontar Aji Janantaka*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai lingkungan yang terkandung dalam naskah tersebut, seperti kehidupan yang berkelanjutan, tanggung jawab untuk kelestarian lingkungan, dan harmoni dengan alam, sangat relevan dengan pendidikan karakter. Ketiga penelitian tersebut memberikan landasan penting untuk melihat bagaimana muatan lokal Madura dapat membantu membentuk karakter siswa terutama untuk memberikan kesadaran ekologi melalui pembelajaran kontekstual di SMP Pamekasan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan agar memberikan pandangan dalam pembelajaran pendidikan karakter untuk meningkatkan kesadaran ekologi melalui muatan lokal Madura di tingkat SMP, sehingga memberikan dampak positif bagi berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul tentang *Integrasi Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi pada Kurikulum Merdeka*. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan penerapan, faktor-faktor keberhasilan, dan dampak dari pendidikan karakter bermuatan lokal Madura sebagai penguatan kesadaran ekologi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus kolektif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan interaksi yang terjadi dalam penelitian. Studi pustaka kolektif atau *collective literature review* adalah jenis kajian literatur yang melibatkan penelaahan dari berbagai sumber atau penelitian yang relevan untuk memahami suatu fenomena atau topik secara lebih mendalam (Creswell, 2014). Pada penelitian kualitatif dan studi kasus, pemilihan lokasi penelitian memungkinkan peneliti untuk menyelidiki bagaimana situasi atau tempat tertentu memengaruhi pengalaman, perilaku, dan interaksi individu atau kelompok (Creswell, 2014). Lokasi penelitian ada empat, yaitu SMPN 1 Larangan, SMPN 4 Pamekasan, SMPN 2 Palengaan, dan SMPN Satu Atap Groom. Sekolah tersebut tergabung dalam program sekolah penggerak di

Pamekasan dan dipilih karena relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data yakni Kepala sekolah, waka kurikulum, guru, dan siswa. Data berupa hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan dan analisis data merupakan dua elemen penting dalam penelitian kualitatif. Kedua aspek ini menentukan kualitas dan kedalaman temuan yang dapat dihasilkan oleh penelitian. Pada pendekatan studi kasus, teknik-teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen (Yin, 2014). Teknik analisis data yakni pengumpulan data, pengkodean data, pengorganisasian data, verifikasi, kesimpulan, dan melakukan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi

Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk memberikan fleksibilitas merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lokal, melalui inovasi penanaman karakter (L. Wachidah dkk., 2023). Hal ini berdampak positif terhadap pembentukan identitas siswa. Di SMP Pamekasan, penerapan kurikulum ini melibatkan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan muatan lokal Madura sehingga siswa tidak hanya dibekali kompetensi akademik tetapi juga diperkuat dengan identitas budaya. Sebagaimana dinyatakan oleh (Wahyuningsih, 2014), bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan memperkaya proses pembelajaran sekaligus membangun rasa memiliki dan kebanggaan siswa terhadap warisan budaya mereka. Melalui pendidikan karakter berbasis muatan lokal Madura dan ekologi, siswa tidak hanya belajar tentang budaya, tetapi juga membentuk karakter yang relevan dengan lingkungannya.

Pada mata pelajaran Bimbingan Konseling (BK) di SMP N 2 Palengaan, penerapan pendidikan karakter difokuskan pada kegiatan seperti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), pembacaan Yasin, sholat dhuhur berjamaah, infaq, serta pengajian kitab kuning, Jumat bersih, dan lainnya.

"Melalui kegiatan ini, kami berharap siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Siswa sangat responsif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan ini. Penerapan nilai-nilai 5S dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membentuk karakter positif siswa, serta peduli pada lingkungan, kerja sama, dan cinta terhadap budaya Madura," (Fatur, 19 Agustus 2024)

Berdasarkan dari wawancara dengan Ibu Fathur, S.Pd., guru BK di sekolah tersebut, siswa sangat antusias dan responsif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan ini. Ditekankan bahwa implementasi nilai-nilai 5S serta disiplin positif dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik. Selain itu,

kegiatan spiritual seperti pembacaan Yasin dan sholat berjamaah tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa, tetapi juga membangun kebersamaan dan disiplin di antara mereka (Rosminda & Fadriati, 2023). Nilai karakter yang ditanamkan yakni disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab serta peduli lingkungan, kerja sama, dan cinta terhadap budaya Madura. Pendekatan yang diterapkan di SMPN 2 Palengaan menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh. Siswa tidak hanya akan belajar tentang nilai-nilai budaya Madura dan kesadaran ekologi secara teori, tetapi juga berinteraksi langsung dengan lingkungan

Melalui pendekatan praktis, pendidikan karakter menjadi lebih bermakna dan aplikatif, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa di Pamekasan. Hal ini ditegaskan oleh Syaiful Anam, M.Pd., yang merupakan Kepala Sekolah SMPN 4 Pamekasan, berdasarkan wawancara berikut.

“Pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk membentuk sikap dan nilai-nilai positif pada siswa. Di SMPN 4 Pamekasan, penerapan pendidikan karakter juga menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal menarik minat siswa untuk bersekolah. Seperti di beberapa sekolah yang terletak di daerah pinggiran, akses yang sulit menjadi salah satu faktor utama yang menghambat siswa untuk mendaftar dan melanjutkan pendidikan, yang juga dialami oleh SMPN 4 Pamekasan. Kondisi geografis yang menantang ini dapat berdampak pada rendahnya jumlah pendaftar, sehingga mempengaruhi keberlanjutan sekolah dan efektivitas program penguatan karakter cinta lingkungan.” (Anam, 26 Agustus 2024)

Berdasarkan pandangan Bapak Syaiful Anam, M. Pd., selaku kepala Sekolah SMPN 4 Pamekasan, telah berupaya untuk menonjolkan komitmen sekolah dalam membentuk siswa yang memiliki sikap dan nilai-nilai positif. Karakter tersebut seperti tanggung jawab, peduli lingkungan, dan kemandirian. Dengan menonjolkan muatan lokal Madura dan lingkungan, diharapkan sekolah dapat meningkatkan minat siswa dan orang tua, serta memperkuat citra SMP Pamekasan sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap pengembangan karakter dan budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan upaya dalam Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pendidikan berbasis lokal dan karakter sehingga siswa dapat terhubung lebih dalam dengan identitas budaya mereka sambil tetap membangun kualitas pendidikan yang unggul (Budiarto, 2020).

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMP Pamekasan, khususnya melalui pendekatan ekologi berbasis muatan lokal Madura, dapat diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana dinyatakan oleh (Lickona, 2013), bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada

pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai-nilai lokal Madura yang mengandung kebijaksanaan tradisional dan peduli lingkungan memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep baik dan buruk secara teoritis, tetapi juga mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab melalui perilaku nyata, seperti menjaga lingkungan dan menghargai budaya lokal. Pendekatan ini mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan positif terhadap nilai-nilai baik, dan tindakan yang mencerminkan karakter yang baik, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter (Lickona, 2013).

Penerapan pendidikan karakter berbasis muatan lokal Madura di SMPN 1 Larangan, terdapat pada berbagai mata pelajaran. Pada Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang mengintegrasikan muatan lokal Madura, seperti lomba enggrang, gobak sodor, dan pencak silat. Bahan yang digunakan untuk membuat enggrang adalah bambu yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar. Bahkan di sekolah ini meraih juara 1 dalam Lomba Enggrang tingkat Kabupaten Pamekasan.

"Prestasi ini adalah hasil kerja keras siswa dan guru dalam mengenalkan permainan tradisional ke siswa". (Satibi, 27 Agustus 2024)

Hasil wawancara dengan guru PJOK, Bapak Satibi, S.Pd. dan Ibu Fikrotun, S.Pd., diketahui bahwa meskipun siswa sangat antusias dalam mengikuti olahraga, mereka juga dihadapkan pada berbagai tantangan selama pelaksanaannya. Lomba enggrang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi yang baik, sementara pencak silat menuntut ketahanan fisik serta teknik yang tepat. Guru PJOK mencatat bahwa siswa sering kali merasa tertekan saat harus berkompetisi, namun tantangan ini justru memotivasi mereka untuk berlatih lebih keras dan meningkatkan kemampuan mereka. Rasa kebersamaan dan dukungan dari teman-teman juga menjadi faktor pendorong yang kuat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sportivitas, kerja tim, dan disiplin. Melalui permainan tradisional, siswa belajar tentang warisan budaya Madura dan pentingnya menjaga tradisional. Bahkan bahan pembuatannya juga mereka dapatkan dari rumah masing-masing, artinya permainan tradisional ini bagian dari pemertahanan lingkungan (Gardner, 1983).

Penerapan pendidikan karakter di SMP 4 Pamekasan juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang memiliki relevansi dengan lingkungan. Ibu Nur Haisyah, selaku guru prakarya mengajak siswa untuk membuat batik *ecoprint* dari daun dan sablon dari kanvas dengan tema makanan tradisional Madura. Kegiatan ini mengajarkan pemanfaatan bahan-bahan di lingkungan sekitar untuk menjadi sesuatu yang unik. Selain itu juga memperkenalkan berbagai makanan tradisional Madura, seperti 'Kocor' dan 'Sate

Madura'. Salah satu contohnya adalah hasil sablon yang bertuliskan bahasa Madura "*be'na ma' cè' mannisa ènga' kocor èè ghi' bhuru è bâta'*," (Artinya: Kamu kok seperti kue kucur yang baru masak—berarti cantik). Pada kutipan ucapan Madura ini, yang secara tidak langsung memperkenalkan keindahan budaya dan bahasa Madura kepada khalayak luas. Proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga dilatih untuk berinovasi dan berpikir kreatif saat menghadapi tantangan dalam desain. Lebih dari itu, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkenalkan budaya lokal Madura melalui produk seni, yang sejalan dengan teori kecerdasan majemuk, khususnya dalam hal pengembangan kecerdasan interpersonal dan estetika (Gardner, 1983)



Gambar 1. Batik dan tas kanvas sablon karya siswa SMP

Pada mata pelajaran IPS, di SMP N 4 Pamekasan yang dibina Bapak Hamidi, S.Pd., siswa diperkenalkan pada seni tari tradisional Madura, seperti tari topeng petak, tari manding, dan tari dhaggae. Di sisi lain, terdapat ekstrakurikuler karawitan, banjari, dan tari juga memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri dan memahami warisan budaya Madura. Bu Sofia berharap kegiatan-kegiatan ini dapat terus dilakukan untuk menguatkan rasa cinta siswa terhadap budaya lokal serta menciptakan generasi yang peduli dan menghargai warisan nenek moyang mereka.

Ibu Musrifah selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 4 Pamekasan, memperkenalkan siswa pada Masjid Agung Pamekasan dan rumah adat asli Madura. Terlihat pada gambar di atas adalah bentuk rumah di Madura, yaitu 'Tanean Lhanjang'. Melalui kegiatan ini, siswa belajar tentang sejarah dan budaya daerah mereka, serta pentingnya melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur dan tradisi lokal. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mengembangkan keterampilan berbahasa mereka sambil mendalami sejarah dan arsitektur lokal. Ini membantu siswa mengembangkan rasa cinta terhadap daerah mereka dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki.

Ibu Sufi Arifana, S.Pd, G.r, selaku Waka Kurikulum sekaligus pengampu mata pelajaran IPA berfokus pada pelestarian makanan tradisional, seperti tape singkong dan putu dari kelapa. SMP N Groom terletak di daerah yang kaya dengan tanaman singkong

dan kelapa, yang merupakan bahan baku untuk pembuatan tape dan putu. Di lingkungan ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar tentang proses fermentasi serta mempraktikkan pembuatan makanan tradisional tersebut. Siswa diajarkan tentang proses produksi dan manfaat makanan tradisional. Hal ini tidak hanya menanamkan kesadaran lingkungan, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya keberlanjutan dan pelestarian warisan kuliner lokal.

"Kami memang bangga menjadi Sekolah Adiwiyata, namun kami menyadari bahwa itu bukanlah tujuan akhir. Yang terpenting adalah bagaimana kami dapat menanamkan disiplin kepada siswa dan membangun karakter religius yang kuat. Kami ingin siswa tidak hanya memahami pentingnya lingkungan, tetapi juga menghargai dan melestarikan warisan budaya yang ada di sekitar mereka," (Hendroyono, 27 Agustus 2024)

Berdasarkan dari pernyataan Hendroyono, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah SMP 1 Larangan, menyampaikan pandangannya tentang status sekolah sebagai Sekolah Adiwiyata. Meskipun merasa bangga dengan pencapaian tersebut, beliau menekankan bahwa fokus utama memiliki kombinasi disiplin, karakter religius, dan pelestarian budaya, siswa SMP 1 Larangan akan tumbuh menjadi generasi yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat sekolah tetap pada disiplin, penanaman karakter religius, dan pelestarian budaya (Lickona, 2013).

Dapat dipahami bahwa penerapan Kurikulum Merdeka yang berbasis pendidikan karakter di SMP Pamekasan dengan muatan lokal Madura memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Berbagai pendekatan pada mata pelajaran dan ekstrakurikuler di atas, hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membangun karakter mereka melalui nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Di SMP Pamekasan, program ini memberikan contoh konkret bagaimana muatan lokal mampu menggabungkan unsur kultural dengan penguatan karakter, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Pamungkas, 2021).

Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi

Penerapan pendidikan karakter menunjukkan integrasi yang komprehensif antara pendidikan karakter dan kearifan lokal. Pendekatan ini diterapkan tidak hanya melalui mata pelajaran formal, tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga memberikan siswa pengalaman dalam membangun karakter. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi fokus utama. (Lickona, 2013). Implementasi ini melibatkan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan, menggunakan kearifan lokal Madura sebagai konteks pembelajaran, sehingga relevan

dengan kehidupan siswa sehari-hari (Sihite, 2018).

Keberhasilan penerapan pembelajaran karakter berbasis muatan lokal ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci, seperti kompetensi dan pelatihan guru, keterlibatan masyarakat, serta dukungan sumber daya yang memadai (Hehakaya & Pollatu, 2022). Keseluruhan proses ini mendorong penguatan karakter siswa melalui pendekatan yang menggabungkan budaya lokal dan kepedulian ekologi, selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan kontekstual (Aditomo dkk., 2024).

Pertama, kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum sangat menentukan. Seorang guru sekaligus psikolog memahami, mengenali, mengamati, dan memberikan perlakuan kepada peserta didik (sebagai klien) agar pembelajaran dapat berjalan optimal (Ahmadi, 2019). Guru yang terlatih dan memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka akan lebih efektif dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. *Kedua*, adanya sumber daya seperti alat, bahan ajar, dan fasilitas yang mendukung pembelajaran sangat penting (Setyowati, 2021). *Ketiga*, dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran (Baiti, 2020).

Keempat, fleksibilitas dalam kurikulum memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, meningkatkan keterlibatan mereka (Khoirurrijal dkk., 2022). *Kelima*, pengelolaan kelas yang baik sangat mempengaruhi suasana belajar. Pengelolaan kelas yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi dan kolaborasi siswa (Rusniasa dkk., 2021). Selain itu perlu adanya proses evaluasi yang berkesinambungan dan umpan balik yang konstruktif dari guru kepada siswa membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa (Ahmadi, 2019). *Keenam* perlu inovasi dalam metode pengajaran berbasis digital atau pendekatan berbasis proyek, dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Digitalisasi dapat menjadi alat yang kuat dalam pendidikan karakter, tetapi bukan pengganti interaksi manusia (Wachidah, 2023). *Ketujuh*, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Siswa dapat mengamati langsung ekosistem di sekitar sekolah, seperti pantai, sungai, atau lahan pertanian. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih optimal bagi siswa, tidak hanya dalam membangun karakter positif tetapi juga dalam melestarikan dan memperkuat budaya Madura. Budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter serta pelestarian kearifan lokal menjadi salah satu kunci

keberhasilan dalam menciptakan generasi yang berwawasan budaya dan berintegritas tinggi.

Dampak Penerapan Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi

Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Pamekasan, yang menekankan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis muatan lokal Madura, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam berbagai mata pelajaran, siswa tidak hanya menerima pengetahuan akademis, tetapi juga memperkuat identitas mereka serta mengembangkan karakter yang lebih kokoh. Pembelajaran yang menghubungkan budaya Madura dan konteks lokal ini mendukung siswa dalam membangun kesadaran budaya, etika, dan tanggung jawab, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter. Pendekatan ekologi yang terintegrasi dalam pembelajaran juga membantu siswa lebih memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungan, memperkaya proses pendidikan karakter dengan baik (Lickona, 2013).

Pertama, dapat pengembangan nilai-nilai sosial. Melalui mata pelajaran PJOK yang mencakup kegiatan kasti, gobak sodor, lompat petel, dan bisek, siswa belajar pentingnya kerja sama, sportivitas, dan disiplin. *Kedua*, mendorong kreativitas dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal. Proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas kreatif, seperti dalam mata pelajaran prakarya, memberikan ruang bagi siswa untuk terhubung lebih erat dengan budaya Madura. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mereka, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri serta kebanggaan terhadap warisan budaya yang mereka miliki (Aqib, 2012). Dengan memahami dan terlibat langsung dalam kegiatan yang terkait dengan kearifan lokal, siswa semakin menghargai nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi (Wahyuningsih, 2014).

Ketiga, mengintegrasikan elemen budaya dan seni lokal, siswa diajak untuk mengenali dan menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Madura. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya mempelajari aspek akademis, tetapi juga terlibat aktif dalam memahami warisan budaya, yang pada akhirnya memperkuat rasa identitas dan kebanggaan terhadap akar sejarah mereka. Ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu, seperti kajian tentang literasi ekologi yang menunjukkan bahwa pengenalan dan penghargaan terhadap budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam membentuk karakter positif siswa (Maharani & Muhtar, 2022).

Keempat, penguatan karakter siswa yang berbasis lingkungan

berbasis muatan lokal Madura mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Dengan mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal Madura, seperti harmoni dengan alam dan menjaga kelestarian lingkungan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab terhadap alam. Ini membantu mereka mengembangkan karakter positif seperti peduli lingkungan, tanggung jawab sosial, dan disiplin dalam menjaga keseimbangan alam sekitar (Lickona, 2013).

Kelima, pelestarian dan penghargaan terhadap budaya lokal Melalui pembelajaran yang mengintegrasikan budaya dan kearifan lokal Madura, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai sejarah dan tradisi budaya mereka. Ini meningkatkan kesadaran budaya dan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya Madura, yang berdampak pada penguatan identitas lokal dan rasa kebanggaan (Budiarto, 2020). Penerapan ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada nilai-nilai tradisional, tetapi juga melibatkan mereka dalam praktik budaya lokal, sehingga memperkuat hubungan mereka dengan akar budaya.

Keenam, peningkatan kreativitas dan kemandirian pembelajaran berbasis muatan lokal Madura yang berpadu dengan pendekatan ekologi mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan solutif dalam memecahkan masalah yang terkait dengan lingkungan dan budaya mereka. Melalui kegiatan berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi budaya lokal dan pelestarian alam, siswa belajar untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas keputusan mereka (Baiti, 2020). Ini membantu mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting untuk menghadapi tantangan global, sambil tetap menghargai nilai-nilai lokal.

SIMPULAN

Penerapan pendidikan karakter bermuatan lokal Madura sebagai penguatan kesadaran ekologi, terutama di SMPN 2 Palengaan, SMPN 1 Larangan, SMPN 4 Pamekasan, dan SMP Satu Atap Gro'om diterapkan melalui berbagai mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Hal ini ditunjukkan dengan integrasi nilai-nilai budaya Madura dan bersimbiosis mutualisme terhadap lingkungan alam sekitar. Melalui pendekatan tersebut, dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap lingkungan dan mengenal identitas budaya. Penerapan pendekatan dalam Kurikulum Merdeka ini tidak hanya mengajarkan karakter cinta budaya, tetapi juga mengajak siswa terlibat aktif dalam menjaga lingkungan dan peduli terhadap alam.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yakni ada enam, yaitu: (1) kompetensi guru dalam mengimplementasikan kurikulum, (2) sumber daya

seperti alat, bahan ajar, dan fasilitas pendukung, (3) dukungan dari orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan motivasi siswa, (4) fleksibilitas kurikulum untuk menyesuaikan kebutuhan dan minat siswa, (5) pengelolaan kelas, evaluasi berkesinambungan, dan umpan balik guru kepada siswa, (6) inovasi pengajaran berbasis digital, dan (7) pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Inovasi ini berdampak pada peningkatan nilai sosial, kreativitas, kebanggaan budaya, kesadaran lingkungan, serta kemampuan siswa berpikir solutif terhadap isu ekologi dan budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih, kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Madura, yang telah membiayai riset ini. Semoga riset ini bisa bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter bermuatan lokal Madura sebagai penguatan kesadaran ekologi pada Kurikulum Merdeka.

Daftar Rujukan

- Aditomo, A., Syahril, I., Yuliati, K., Suryati, N., Handayani, F., & Muhammad, H. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ahmadi, A. (2017). WAJAH LAUT DALAM SASTRA INDONESIA, PERSPEKTIF BLUE CULTURAL STUDIES: MENIKMATI IKAN-IKAN HIU, IDO, DAN HOMA-NYA YB MANGUNWIJAYA. *Susastra*, 6(1), 137–144.
- Ahmadi, A. (2019). Teachers as Psychologist: Experience in Beginner Level of Creative Writing Classes Using Behavior Modification. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(12), 101–115. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.12.7>
- Aqib, Z. (2012). *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Kepribadian Anak*. Yrama Widya.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Edukasi AUD*, 47.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Bronfenbrenner. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2016). The Bioecological Model of Human Development. *Handbook of Child Psychology: Volume 1: Theoretical Models of Human Development*, 6, 793–828.
- Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Jurnal Pamator*, 13(2).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D. (2022). *Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka*. 3.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). Pendidikan Indonesia Menuju Indonesia Emas 2045. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi*.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anisa Dwi Makrufi, Sunaryo Gandi, Abdul Muin, Tajeri, & Ali Fakhrudin, Hamdani, Suprapno. (2022). *PENGEMBANGANN KURIKULUM MERDEKA*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Leuwol, N., Wula, P., Purba, B., Marzuki, I., Brata, D., Efendi, M., Masrul, Sahri, Ahdiyat, M., Sari, I., Gusty, S., Nugraha, N. A., Bungin, E., Purba, B., & Anwar, A. (2020). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi*. Yayasan Kita Menulis.
- Lickona, T. (terjemahan oleh J. A. W. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Muslimin, I. (2023). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH BERBASIS KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 108–130. <https://doi.org/10.30739/jmpid.v5i1.2093>
- Pamungkas, O. Y. (2021). Sastra Hijau: Pendidikan Lingkungan dalam Novel Klasik. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 3(02), 147–160. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i02.388>
- Rifai, A., Ahmadi, A., & Rengganis, R. (2022). Laki-laki Madura dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi: Maskulinitas. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3542>
- Rosminda, T., & Fadriati. (2023). KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Rusniasa, N. M., Nyoman, D., & Ketut, S. (2021). PENGARUH GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI I PENATIH. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37(2).
- Setiyowati, R. (2021). Penguatan kompetensi kewarganegaraan ekologis melalui pembelajaran berbasis web d'nature pada mata kuliah pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup. *Citizenship : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1).
- Setiyowati, E. (2021). Bahan Ajar Menulis Esai dengan Media Herbarium Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pengembangan pada Kurikulum Merdeka Belajar). *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3).
- Sihite, M. (2018). Peran Kompetensi dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berdaya Saing Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0: Suatu Tinjauan Konseptual. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 4(2), 145–159.
- Wachidah, L., Putikadyanto, A. P. A., Kusumawati, H., & Adebias, I. C. (2023). Karakter Pelajar Pancasila sebagai Penanggulangan Dekandensi Moral dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 386–405. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.8196>

- Wachidah, L. R. (2023). Pemanfaatan Digitalisasi sebagai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Society 5.0. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11753>
- Wahyuningsih, S. (2014). KEARIFAN BUDAYA LOKAL MADURA SEBAGAI MEDIA PERSUASIF (Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading dan Giselle di Pulau Madura). *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 171–180.
<https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1259>
- Winiantari, N. W. (2021). *PENGUATAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI LITERASI EKOLOGI LONTAR AJI JANANTAKA*.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods*. Sage Publications.